

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Laporan keuangan merupakan hal yang wajib disajikan oleh manajemen perusahaan sebagai gambaran kinerja manajemen. Akan tetapi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan bukan hanya manajemen perusahaan masih ada pihak eksternal yang punya kepentingan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, maka dibutuhkanlah jasa dari seseorang yang di tuntut untuk independen dalam pekerjaannya. Agar informasi yang disajikan lebih berkualitas, maka biasanya perusahaan akan menggunakan jasa kantor akuntan publik. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. Kantor akuntan publik (KAP) sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal [1].

Independensi merupakan dasar dari profesi auditing. Hal itu berarti auditor akan bersikap netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap objektif [2]. Auditor adalah pihak independen yang dalam menilai kewajaran laporan keuangan harus bersifat netral, tidak memihak kepada siapapun.

Auditor yang tidak dapat menjaga independensinya dapat mengakibatkan terjadinya manipulasi keuangan yang merugikan berbagai pihak seperti investor, kreditor, perusahaan klien dan bahkan sampai merugikan auditor sendiri. Kecurangan klien tidak terlepas dari lemahnya sikap independensi auditor. Seperti pada kasus kredit macet senilai Rp 52 milyar yang diderita oleh Bank BRI Cabang Jambi [3]. Pada kasus ini akuntan publik Biasa Sitepu di curigai terlibat kasus korupsi yang dilakukan oleh perusahaan Raden Motor. Karena laporan keuangan yang dibuat dan diaudit oleh akuntan publik Biasa Sitepu tidak mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan Raden Motor. Ada empat laporan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut, sehingga terjadilah kesalahan dalam proses kredit. Akuntan publik yang memberikan jasa selain jasa audit mungkin mempunyai hubungan yang sangat erat dengan perusahaan klien sehingga memungkinkan menurunnya tingkat independensi.

Contoh kasus lain yaitu PT. Aqua Golden Mississippi. Pada tahun 1989-2001 (13 tahun) diaudit oleh KAP Utomo dan KAP Prasetio Utomo. Kedua KAP ini adalah KAP yang sama. Tahun 2002 PT. Aqua Golden Mississippi menggunakan jasa KAP Prasetio, Sarwoko dan Sanjaya. KAP ini adalah KAP baru dari KAP Prasetio Utomo yang telah bubar dan bergabung dengan KAP Sarwoko dan Sanjaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama 14 tahun PT. Aqua Golden Mississippi diaudit oleh satu auditor. Pada kasus akuntan publik Biasa Sitepu yang hanya menerima penugasan untuk membuat dan mengaudit laporan keuangan untuk kepentingan pengajuan kredit saja bisa terjadi manipulasi laporan keuangan. Maka kemungkinan penurunan independensi pada PT. Aqua Golden Mississippi lebih besar lagi jika dibandingkan dengan kasus akuntan publik Biasa Sitepu.

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya penurunan independensi auditor maka Pemerintah Indonesia pun menetapkan peraturan tentang pergantian kantor akuntan publik secara *mandatory* yang diatur dalam peraturan menteri keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas suatu entitas oleh KAP adalah maksimal 6 (enam) tahun buku dan oleh akuntan publik adalah maksimal 3 (tiga) tahun. Pergantian KAP dapat terjadi secara sukarela (*voluntary*) yaitu perusahaan yang menentukan masa pengakhiran kerja sama dengan KAP. Dan secara wajib (*Mandatory*) yaitu pengakhiran masa kerja antara perusahaan dengan KAP sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Opini audit merupakan hasil dari pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor. Perusahaan klien tentu saja akan selalu menginginkan yang terbaik bagi perusahaannya. Hal ini menunjuk kepada opini audit wajar tanpa pengecualian. Apabila hal tersebut tidak dapat dipenuhi oleh auditor maka akan mungkin sekali perusahaan klien berganti ke KAP yang dipandang memiliki kredibilitas lebih tinggi. Pada penelitian terdahulu, opini audit dinyatakan mempengaruhi pergantian KAP [4], [5], namun penelitian lainnya menyatakan opini audit tidak mempengaruhi pergantian KAP [6], [7].

Selain opini audit, Ukuran KAP juga mempengaruhi terjadinya pergantian KAP. KAP yang digunakan perusahaan digolongkan dalam KAP *big four* dan KAP *non big four* [6]. Pihak manajemen lebih cenderung memilih KAP *big four* sebab

biasanya dianggap memiliki independensi dan kualitas audit yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan KAP *non big four* sehingga meningkatkan nilai dan kepercayaan dari pemegang saham dan kreditur. Dalam penelitian terdahulu, ukuran KAP dinyatakan berpengaruh terhadap pergantian KAP [7], namun penelitian lainnya menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP [6].

Pergantian manajemen dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi terjadinya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, memilih KAP [6]. Pihak manajemen tentunya akan memilih KAP yang sesuai dengan kebijakannya. Pada penelitian terdahulu menyatakan pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian KAP [6], [5], dan penelitian lainnya menyatakan pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP [7].

Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan terjadi ketika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut [6]. *Financial distress* yang dialami perusahaan bisa juga memicu terjadinya pergantian KAP. Hal ini biasanya dilakukan untuk meminimalisir biaya. Pada penelitian terdahulu *financial distress* dinyatakan berpengaruh terhadap pergantian KAP [6] sedangkan penelitian lainnya menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP [5], [8].

Pertumbuhan perusahaan yang cenderung rendah juga dapat memicu pergantian KAP. Sebab pertumbuhan perusahaan merupakan hal terpenting dalam kekuatan operasinya. Pertumbuhan perusahaan berhubungan langsung terhadap kelangsungan usahanya. Pada penelitian terdahulu pertumbuhan perusahaan dinyatakan berpengaruh terhadap pergantian KAP [4] dan penelitian lainnya menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP [8].

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan variasi dari perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai pergantian KAP dengan judul : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : “Apakah Opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pergantian KAP pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 ?”

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah :

- a. Variabel Independen
Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Variabel Dependen
Variabel dependen pada penelitian ini adalah pergantian KAP.
- c. Objek Pengamatan
Objek pengamatan pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary*.
- d. Periode Pengamatan
Periode pengamatan pada penelitian ini adalah 2013-2015.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan terhadap Pergantian KAP pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan klien melakukan pergantian kantor akuntan publik dan sebagai pengingat agar

akuntan publik atau auditor tetap profesional dalam melakukan hubungan kerja dengan perusahaan klien.

2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kebijakan pergantian KAP yang dilakukan oleh pihak manajemen.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi untuk menambah wawasan dan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan judul tersebut.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia” [6].

Adapun perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

a. Variabel Independen :

Penelitian terdahulu menggunakan variabel opini auditor, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress*. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh variabel yang digunakan peneliti terdahulu yaitu variabel opini audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, *financial distress* dan peneliti menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan. Alasan penambahan variabel pertumbuhan perusahaan karena seiring dengan pertumbuhan perusahaan, maka semakin kompleks kegiatan operasionalnya dan meningkatnya pemisahan antara manajemen dan pemilik, sehingga permintaan akan independensi auditor meningkat untuk mengurangi biaya agensi [9]. Hal ini juga yang dapat memicu pergantian KAP. Selain itu, pertumbuhan perusahaan dinyatakan berpengaruh terhadap pergantian KAP [4] dan penelitian lainnya menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP [8]. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai variabel pertumbuhan perusahaan.

b. Objek Pengamatan :

Penelitian terdahulu dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Periode Pengamatan Penelitian :

Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2008-2011. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode 2013-2015.